JURNAL IQRA
PRODI PIAUD - STIT TANGGAMUS LAMPUNG
http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/iqra/index

***Jurnal Iqra*: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Vol. 1, No. 2, Tahun 2026: halaman. 50-62
DOI: XXXXXXXXXXXXXX
e-ISSN: 3124-4971, p-ISSN: XXXX-XXXX

Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Ibadah Anak Usia Dini: Studi Pustaka

Sumartira[1*]

[1] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Lampung, Indonesia

Abstrak: Pembelajaran ibadah pada anak usia dini menghadapi tantangan pedagogis yang khas: anak belum mampu memahami konsep abstrak tentang kewajiban ritual, namun berada pada fase perkembangan yang paling reseptif terhadap pembentukan kebiasaan. Studi pustaka ini bertujuan untuk mensintesiskan landasan konseptual, teoretis, dan empiris metode pembiasaan dalam pembelajaran ibadah anak usia dini, serta merumuskan kerangka implementatif yang koheren. Melalui penelusuran literatur dari jurnal terakreditasi SINTA 3 hingga Scopus dan buku-buku pendukung, kajian ini menemukan bahwa pembiasaan ibadah bekerja melalui mekanisme pengulangan terstruktur, keteladanan, dan pengondisian lingkungan yang selaras dengan prinsip behaviorisme, teori belajar sosial, dan psikologi perkembangan anak. Implementasi pembiasaan ibadah—terutama salat berjamaah, salat duha, dan doa harian—secara konsisten dikaitkan dengan penguatan disiplin, regulasi diri, dan perilaku religius anak. Namun, temuan juga mengungkap batas kritis metode ini: pembiasaan yang tidak disertai internalisasi nilai berisiko menghasilkan religiusitas performatif yang bergantung pada pengawasan orang dewasa dan tidak bertahan di luar konteks sekolah. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ibadah perlu dirancang sebagai proses berlapis yang bergerak dari pengulangan eksternal menuju pemaknaan internal, dengan keteladanan guru dan keterlibatan keluarga sebagai jembatan antara kebiasaan dan keyakinan.

Kata Kunci: kata; kata; kata; kata; kata

Abstract: *Abstract is written concisely and factually, includes the purpose of research, objectives, research subjects, research location, the method of research, the result and conclusion of research. Abstract is written in English and Indonesian language, in account between 150 – 250 words in one paragraph, font times new roman 10. Abstract writing in English/Arabic must use italics.*

Keywords: *word; word; word; word 4; word 5*

Corresponding Author: Sumartira, sumartirak@gmail.com
Submitted: 14 April 2026; *Accepted in revised form:* 10 Mei 2026; *Accepted:* 10 Juli 2026; *Published:* 31 Juli 2026

Pendahuluan

Pendidikan ibadah bagi anak usia dini menempati posisi yang secara teologis dan pedagogis penting, tetapi secara metodologis rumit. Di satu sisi, tradisi Islam memberikan landasan normatif yang jelas tentang pengenalan salat sejak dini, sebagaimana hadis yang memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak salat pada usia tujuh tahun. Di sisi lain, anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yang belum memungkinkan pemahaman abstrak tentang hakikat, tujuan, dan kewajiban ibadahva (Suyatno 1970). Kesenjangan antara tuntutan normatif dan kesiapan perkembangan inilah yang menjadikan metode pembiasaan sebagai pilihan yang hampir tak terhindarkan: ibadah dikenalkan bukan pertama-tama sebagai konsep yang dipahami, melainkan sebagai praktik yang diulang, ditiru, dan akhirnya menjadi kebiasaan (Anwar n.d.).

Urgensi pembiasaan ibadah pada anak usia dini juga didorong oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius paling efektif dilakukan pada masa kanak-kanak awal, ketika anak berada dalam periode sensitif terhadap pembentukan kebiasaan dan nilai. Penelitian di berbagai lembaga PAUD Islam di Indonesia menunjukkan bahwa program pembiasaan salat duha, doa harian, dan praktik keagamaan rutin berkontribusi terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak, meskipun efeknya bervariasi dan sangat bergantung pada kualitas implementasi. Variasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan bukanlah resep sederhana; ia memerlukan landasan teoretis yang kuat dan desain implementasi yang cermat (Nur Alia 2026).

Namun, literatur tentang pembiasaan ibadah anak usia dini masih terfragmentasi. Sebagian studi berfokus pada praktik di lembaga tertentu tanpa menghubungkannya dengan teori belajar yang mapan (Hidayat and Asyafah 2019). Sebagian lain membahas teori behaviorisme secara normatif tanpa mengeksplorasi implikasi pedagogisnya secara konkret. Kajian yang secara sistematis menjembatani landasan teoretis, bukti empiris, dan pertimbangan perkembangan anak masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus studi pustaka ini.

Secara spesifik, kajian ini mengajukan tiga pertanyaan: *Pertama*, bagaimana landasan konseptual dan teoretis metode pembiasaan dalam pembelajaran ibadah anak usia dini? *Kedua*, bagaimana bentuk dan mekanisme implementasi pembiasaan ibadah yang

dilaporkan dalam literatur, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambatnya? *Ketiga*, sejauh mana pembiasaan ibadah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan regulasi diri anak, dan apa batas-batas kontribusi tersebut (Hidayat and Asyafah 2019)

Tujuan studi pustaka ini adalah untuk mensintesiskan jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang metode pembiasaan ibadah—bukan sekadar sebagai teknik pengulangan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang memiliki dasar teoretis, kondisi implementasi, dan batas efektivitas yang perlu disadari oleh pendidik dan peneliti. Manfaat yang diharapkan bersifat ganda: bagi praktisi, kajian ini menawarkan kerangka reflektif untuk merancang pembiasaan ibadah yang lebih bermakna; bagi peneliti, kajian ini memetakan celah pengetahuan yang perlu diisi oleh penelitian empiris lebih lanjut.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*literature review*) dengan orientasi sintesis kritis (Nur Alia 2026). Studi pustaka dipilih karena tujuan kajian adalah mengintegrasikan konsep, teori, dan temuan empiris yang tersebar dalam berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih koheren tentang metode pembiasaan ibadah anak usia dini, bukan untuk menghasilkan data primer baru (Miles and Huberman 2007).

Literatur yang dikaji mencakup artikel jurnal dan buku yang dipublikasikan dalam rentang waktu yang relevan, dengan prioritas pada publikasi terkini namun tetap menyertakan sumber klasik yang menjadi rujukan teoretis. Kriteria inklusi utama adalah kredibilitas sumber: artikel jurnal yang terakreditasi SINTA 3 hingga terindeks Scopus, serta buku-buku akademik yang membahas pendidikan Islam anak usia dini, psikologi perkembangan, dan teori belajar. Sumber dari jurnal predator, blog, atau laman non-akademik tidak dijadikan rujukan utama. Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, dan portal jurnal institusi, dengan kata kunci kombinasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris: *pembiasaan ibadah*, *anak usia dini*,

salat duha, *habituation early childhood worship*, *religious habituation*, dan *Islamic early childhood education*.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah ekstraksi data dari setiap sumber: fokus kajian, landasan teoretis yang digunakan, bentuk pembiasaan yang diteliti, konteks implementasi, temuan utama, dan keterbatasan yang diakui. Tahap kedua adalah pengelompokan tematik (*thematic clustering*): temuan-temuan yang serumpun diidentifikasi dan diorganisasikan ke dalam tema-tema yang menjawab pertanyaan kajian—landasan teoretis, mekanisme implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dan batas pembiasaan. Tahap ketiga adalah sintesis kritis: tema-tema yang telah tersusun tidak sekadar dirangkum, tetapi dibandingkan, dihubungkan, dan dievaluasi untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, ketegangan, dan celah pengetahuan. Sintesis ini juga mempertimbangkan konteks keindonesiaan, mengingat mayoritas studi empiris yang dikaji berasal dari lembaga PAUD Islam di Indonesia, sehingga temuan perlu dibaca dalam kerangka budaya dan kelembagaan yang spesifik.

Keterbatasan metodologis kajian ini perlu dikemukakan sejak awal. Sebagai studi pustaka, kajian ini tidak dapat menguji klaim kausalitas atau menggeneralisasi temuan di luar konteks sumber yang dikaji. Ketergantungan pada literatur yang tersedia juga berarti bahwa praktik-praktik pembiasaan yang tidak terdokumentasikan dalam publikasi akademik—betapapun relevan—tidak tercakup. Oleh karena itu, temuan kajian ini harus dibaca sebagai sintesis atas apa yang *telah dilaporkan* dalam literatur, bukan sebagai potret menyeluruh praktik di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Konseptual dan Teoretis Metode Pembiasaan

Secara konseptual, pembiasaan (*habituation*) dalam pendidikan Islam anak usia dini merujuk pada strategi penanaman nilai dan perilaku melalui pengulangan aktivitas yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan dalam keseharian anak (Rahmani, Najmi, and Dewi 2026). Berbeda dari pengajaran konseptual yang menekankan pemahaman kognitif, pembiasaan menempatkan pengalaman praktis sebagai pintu masuk pembentukan disposisi. Dalam konteks ibadah, anak tidak pertama-tama diajak memahami *mengapa* salat

wajib, tetapi diajak *melakukan* salat secara berulang dalam suasana yang suportif, sehingga gerakan, bacaan, dan ritme ibadah menjadi bagian dari pengalaman tubuh dan rutinitas hariannya.

Landasan teoretis utama metode ini adalah behaviorisme, khususnya hukum efek (*law of effect*) Thorndike dan prinsip pengondisian operan (Anjani et al. 2024). Dalam kerangka ini, pembiasaan ibadah dipahami sebagai proses pembentukan asosiasi antara stimulus (misalnya, azan atau perintah guru) dan respons (melaksanakan salat), yang diperkuat melalui konsekuensi yang menyenangkan atau pengulangan yang konsisten. Studi tentang implementasi teori behavioristik dalam pembiasaan bacaan salat di Raudhatul Athfal menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan guru secara bertahap merangsang respons anak, dan melalui tahapan kegiatan awal, inti, dan akhir, respons tersebut mengalami penguatan hingga menjadi perilaku yang relatif menetap. Temuan ini konsisten dengan prinsip behavioristik bahwa perilaku yang diulang dalam lingkungan yang terstruktur cenderung mengalami peningkatan frekuensi dan stabilitas.

Namun, behaviorisme saja tidak cukup menjelaskan mengapa pembiasaan ibadah dapat bekerja secara lebih efektif ketika disertai keteladanan. Di sinilah teori belajar sosial Bandura memberikan kontribusi komplementer. Bandura menekankan bahwa anak belajar tidak hanya dari konsekuensi langsung atas perilakunya sendiri, tetapi juga dari pengamatan terhadap model—terutama orang dewasa yang signifikan (Keown-Murray, Carroll, and Livingston 2023). Dalam konteks ibadah, guru dan orang tua berfungsi sebagai model yang memperlihatkan secara konkret bagaimana salat dilakukan, bagaimana doa diucapkan, dan bagaimana sikap khusyuk ditampilkan. Penelitian tentang internalisasi nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan secara eksplisit mengonfirmasi sinergi antara pendekatan behavioristik dan kognitif sosial: pengulangan terstruktur yang didukung keteladanan guru lebih efektif dalam mengembangkan karakter religius yang berkelanjutan dibandingkan pengulangan tanpa model yang terlihat.

Kontribusi teoretis ketiga datang dari psikologi perkembangan, khususnya konsep *scaffolding* dan partisipasi terpandu (*guided participation*). Dalam perspektif ini, pembiasaan ibadah tidak dipandang sebagai pengondisian mekanis, melainkan sebagai partisipasi anak dalam praktik budaya yang terstruktur, di mana orang dewasa memberikan

dukungan bertahap yang semakin dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak. Studi fenomenologis tentang pembiasaan salat duha pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa urutan ritual yang dapat diprediksi, partisipasi kolektif, dan struktur yang terpandu bertepatan dengan munculnya perilaku regulasi diri anak—meskipun pola tersebut bersifat kontekstual dan tidak secara otomatis bertahan di luar lingkungan ritual. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa mekanisme pembiasaan ibadah tidak identik dengan pengondisian behavioristik sederhana; ia melibatkan organisasi sosial lingkungan yang menyediakan *scaffold* bagi anak untuk berpartisipasi dalam praktik yang melampaui kapasitasnya jika dilakukan sendiri.

Dengan demikian, landasan teoretis metode pembiasaan ibadah bersifat berlapis: behaviorisme menjelaskan mekanisme pengulangan dan penguatan; teori belajar sosial menjelaskan peran model dan observasi; psikologi perkembangan menjelaskan bagaimana partisipasi terpandu dan *scaffolding* mengubah pengulangan eksternal menjadi kapasitas internal. Pemahaman berlapis ini penting untuk menghindari reduksi pembiasaan menjadi sekadar "latihan berulang" yang kehilangan dimensi relasional dan perkembangan.

Bentuk dan Mekanisme Implementasi Pembiasaan Ibadah

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di lembaga PAUD Islam di Indonesia mengambil beberapa bentuk utama, dengan salat duha berjamaah sebagai bentuk yang paling sering dilaporkan (Hefner 2009). Salat duha dipilih karena posisinya sebagai salat sunah yang dapat dilaksanakan pada waktu yang terjangkau oleh jadwal kegiatan sekolah, memungkinkan pelaksanaan rutin tanpa mengganggu kegiatan lain. Studi tentang pembiasaan salat duha di TK An-Nur dan RA Almira menunjukkan bahwa kegiatan ini diintegrasikan ke dalam rutinitas harian dan dikaitkan dengan pengembangan nilai agama dan moral anak (Novia, Edi, and Cucu 2025). Studi lain tentang pembiasaan salat duha berjamaah di RA Miftahul Huda dan lembaga sejenis menegaskan bahwa pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latihan ritual, tetapi juga sebagai wahana pengembangan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan beribadah.

Bentuk kedua adalah pembiasaan doa harian dan zikir, yang biasanya menyertai transisi antar-kegiatan: doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum makan, doa masuk

dan keluar kamar mandi, serta pembacaan asmaul husna. Berbeda dari salat duha yang memiliki struktur gerakan dan waktu yang jelas, pembiasaan doa lebih terintegrasi ke dalam denyut keseharian anak dan karenanya lebih mudah diulang dalam frekuensi tinggi. Studi tentang internalisasi nilai religius melalui habituasi perilaku Islami di PAUD Alam Ungaran menunjukkan bahwa doa sebelum dan sesudah kegiatan, bersama salat duha dan pembiasaan sikap Islami dalam interaksi sosial, secara konsisten dikaitkan dengan perkembangan karakter religius anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik.

Bentuk ketiga adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an dan bacaan salat pra-kegiatan belajar. Studi tentang pembiasaan membaca asmaul husna dan bacaan salat sebelum kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan anak pada teks-teks ibadah, tetapi juga menciptakan ritme dan atmosfer religius yang membingkai seluruh kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, ketiga bentuk pembiasaan ini sering kali saling terkait dan membentuk ekosistem pembiasaan yang saling memperkuat: salat duha memberikan struktur ritual yang khas, doa harian menyediakan pengulangan frekuensi tinggi, dan pembacaan Al-Qur'an memperkaya repertoar bunyi dan makna keagamaan anak.

Mekanisme implementasi pembiasaan ibadah dalam literatur dapat diuraikan ke dalam beberapa prinsip operasional. *Pertama*, pembiasaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari partisipasi penuh dengan bantuan guru menuju partisipasi yang semakin mandiri. Prinsip ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dan tercermin dalam praktik pembiasaan salat yang melibatkan tahapan kegiatan awal, inti, dan akhir dengan tingkat dukungan yang berbeda. *Kedua*, pembiasaan disertai dengan media dan alat peraga yang konkret—miniatur salat, gambar gerakan wudu, buku panduan bergambar—yang menjembatani keterbatasan pemahaman abstrak anak. *Ketiga*, pembiasaan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan, sering kali melalui permainan edukatif, lagu, dan cerita, sehingga anak tidak mengalami ibadah sebagai beban. *Keempat*, pembiasaan melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, terutama untuk memastikan kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang efektif bukanlah penerapan teknik tunggal, melainkan desain lingkungan belajar yang multifaset: terstruktur namun fleksibel, berulang namun bervariasi, dan menuntut partisipasi anak namun tetap memberikan dukungan yang memada

Faktor Pendukung dan Penghambat

Literatur mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan ibadah. Faktor pendukung utama adalah konsistensi dan kontinuitas. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan urutan dan waktu yang relatif tetap menciptakan predictability yang membantu anak mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi (Anwar n.d.). Studi tentang pembiasaan salat duha menekankan bahwa pelaksanaan sholat dhuha secara bersama setiap hari merupakan strategi pembiasaan yang paling sering digunakan dan dilaporkan efektif. Konsistensi ini tidak hanya memperkuat asosiasi stimulus-respons, tetapi juga membangun rasa aman dan rutinitas yang mendukung regulasi diri anak (Nur Alia 2026).

Faktor pendukung kedua adalah keteladanan guru. Guru yang secara aktif dan konsisten menampilkan praktik ibadah—bukan sekadar menginstruksikan—menyediakan model yang hidup bagi anak. Studi tentang strategi guru dalam mengembangkan pemahaman ibadah salat menegaskan bahwa pembiasaan yang didukung penggunaan media pembelajaran dan keteladanan guru lebih efektif daripada pembiasaan tanpa dukungan model (Faqh and Sirait n.d.). Keteladanan ini bekerja melalui mekanisme observasi dan imitasi yang dijelaskan Bandura, dan dalam konteks anak usia dini, model yang paling berpengaruh adalah model yang dilihat secara langsung dan berulang, bukan yang diinstruksikan secara verbal (Ekaningtyas and Yasa 2022).

Faktor pendukung ketiga adalah keterlibatan keluarga. Beberapa studi menyoroti bahwa pembiasaan di sekolah akan lebih bertahan jika didukung oleh praktik serupa di rumah (Nuruliyah and Alfath 2026). Namun, studi tentang perilaku religius anak usia dini justru mengungkap temuan yang mengkhawatirkan: anak-anak yang tampak religius di sekolah tidak selalu menunjukkan perilaku yang sama di rumah, dan perilaku keagamaan mereka lebih dipengaruhi oleh pembiasaan di sekolah daripada oleh internalisasi nilai yang

mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga bukan sekadar faktor pendukung tambahan, melainkan kondisi yang menentukan apakah pembiasaan di sekolah akan bertransformasi menjadi disposisi yang bertahan atau tetap menjadi perilaku situasional.

Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan jadwal yang padat, kurangnya konsistensi antar-pendidik, dan—*yang paling krusial*—risiko pembiasaan yang berhenti pada level performative (Anggraeni, Elan, and Mulyadi 2021). Studi tentang pembiasaan salat pada anak usia dini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar-anak yang menegaskan perlunya strategi yang terdiferensiasi; sebagian anak mampu mengikuti kegiatan salat dengan baik, sementara sebagian lain belum memahami urutan gerakan dan memerlukan pendekatan yang berbeda. Perbedaan individual ini menuntut fleksibilitas dalam pembiasaan, sesuatu yang tidak selalu tersedia dalam rutinitas yang kaku.

Dampak Pembiasaan terhadap Karakter Religius dan Regulasi Diri

Temuan yang paling konsisten dalam literatur adalah kaitan antara pembiasaan ibadah dan penguatan karakter religius anak (Hidayat and Asyafah 2019). Studi tentang pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa pembiasaan—bersama keteladanan, pelatihan, dan nasihat—secara signifikan berkontribusi terhadap pemupukan sikap religius, pembiasaan praktik ibadah, dan pengembangan perilaku moral mulia sejak dini. Studi tentang pembiasaan salat duha secara khusus menunjukkan kontribusinya terhadap tiga aspek inti nilai agama dan moral anak: akidah, ibadah, dan akhlak. Temuan-temuan ini memberikan dukungan empiris bahwa pembiasaan ibadah bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari pendidikan karakter religius anak usia dini (Faqh and Sirait n.d.).

Yang lebih menarik, studi fenomenologis tentang pembiasaan salat duha mengungkap kaitan antara pembiasaan ibadah dan regulasi diri. Dalam konteks ritual yang terstruktur, peneliti mengamati pola keteraturan perilaku, penenangan emosi situasional, keterlibatan atensi, dan munculnya inisiatif—kapasitas-kapasitas yang berada di jantung regulasi diri. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa manfaat pembiasaan ibadah

melampaui domain religius: ia juga berkontribusi terhadap perkembangan eksekutif anak, setidaknya dalam konteks ritual yang terstruktur. Namun, peneliti yang sama dengan jujur mencatat bahwa pola tersebut bersifat kontekstual dan tidak secara seragam bertahan di luar lingkungan ritual, sehingga klaim tentang transfer regulasi diri ke domain lain perlu dibuktikan lebih lanjut (Hanafi n.d.).

Di sinilah batas kritis pembiasaan ibadah perlu ditegaskan. Studi tentang perilaku religius anak usia dini menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan anak lebih dipengaruhi oleh pembiasaan daripada oleh internalisasi nilai yang mendalam; anak-anak mampu melakukan berbagai praktik keagamaan di sekolah, tetapi perilaku tersebut tidak secara konsisten diprakarsai sendiri di rumah dan masih bergantung pada dorongan orang tua. Temuan ini mengonfirmasi kekhawatiran teoretis yang telah lama ada: pembiasaan yang tidak disertai pemaknaan berisiko menghasilkan religiusitas performatif—perilaku yang tampak benar di permukaan tetapi belum menjadi bagian dari kesadaran batin anak.

Implikasi pedagogisnya jelas: pembiasaan ibadah perlu dirancang sebagai proses berlapis yang bergerak dari pengulangan eksternal menuju pemaknaan internal. Pada tahap awal, pengulangan dan pengondisian memang diperlukan untuk membangun fondasi perilaku. Namun, seiring perkembangan anak, pembiasaan perlu disertai dengan penjelasan sederhana tentang makna ibadah, cerita tentang nilai spiritual, dan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman beribadah. Tanpa lapisan pemaknaan ini, pembiasaan berhenti pada level kebiasaan behavioral dan tidak berkembang menjadi keyakinan yang dihayati. Dengan kata lain, behaviorisme menjelaskan bagaimana pembiasaan dimulai, tetapi tidak menjelaskan bagaimana pembiasaan menjadi pendidikan ibadah yang utuh.

Simpulan

Studi pustaka ini menyimpulkan bahwa metode pembiasaan memiliki landasan konseptual dan teoretis yang kokoh untuk pembelajaran ibadah anak usia dini, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada desain implementasi dan kesadaran akan batas-batasnya. Secara teoretis, pembiasaan ibadah bekerja melalui sinergi antara pengulangan terstruktur (behaviorisme), keteladanan model (teori belajar sosial), dan partisipasi terpandu dalam praktik budaya (psikologi perkembangan). Secara empiris, literatur dari

jurnal terakreditasi SINTA 3 hingga Scopus menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha, doa harian, dan praktik keagamaan rutin berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, disiplin, dan—dalam konteks ritual—regulasi diri anak.

Namun, kajian ini juga mengungkap batas kritis yang perlu disadari. Pembiasaan yang berhenti pada pengulangan mekanis tanpa pemaknaan berisiko menghasilkan religiusitas performatif yang bergantung pada pengawasan eksternal dan tidak bertahan ketika anak meninggalkan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah yang utuh harus dipahami sebagai proses berlapis: dimulai dari pengulangan eksternal, dilanjutkan dengan pemberian makna melalui cerita, penjelasan, dan refleksi sederhana, serta didukung oleh keteladanan guru dan kesinambungan praktik di rumah.

Untuk praktisi, kajian ini merekomendasikan agar pembiasaan ibadah dirancang dengan memperhatikan tiga prinsip: konsistensi tanpa kekakuan, keteladanan yang terlihat, dan pemaknaan yang bertahap sesuai perkembangan anak. Untuk peneliti, kajian ini memetakan celah yang perlu diisi: penelitian longitudinal yang melacak bagaimana kebiasaan ibadah anak berkembang dari waktu ke waktu, studi komparatif tentang efektivitas berbagai bentuk pembiasaan, dan penelitian yang secara eksplisit menguji mekanisme transisi dari kebiasaan eksternal menuju internalisasi nilai. Tanpa pengisian celah-celah ini, metode pembiasaan akan terus berputar pada klaim normatif tanpa bukti yang cukup tentang bagaimana dan kapan ia benar-benar bekerja sebagai pendidikan ibadah, bukan sekadar pelatihan ritual.

Daftar Pustaka

Anggraeni, Cindy, Elan Elan, and Sima Mulyadi. 2021. "METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA." *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 5(1):100–109. doi:10.17509/jpa.v5i1.39692.

Anjani, Seli, Ahmad Basyori, Aan Budianto, Abd Rahman Hamid, and Agus Mahfudin Setiawan. 2024. "The History of Munawatul Khair Arabic School Lampung Between 1930-1950." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 6(2):189–200. doi:10.15548/thje.v6i2.8949.

Anwar, Syaiful. n.d. "Development of an Islamic Values-Based Early Childhood Education Curriculum to Foster Children's Religious Character."

Ekaningtyas, Ni Luh Drajati, and I. Made Ardika Yasa. 2022. "Internalization of Religious Values in Early Childhood." *Jurnal Syntax Transformation* 3(12):1608–14. doi:10.46799/jst.v3i12.656.

Faqh, Muhammad Abid Al, and Sangkot Sirait. n.d. "Religious Behavior in Early Childhood: Internalization of Values and Habituation in the School Environment."

Hanafi, M. n.d. "INTEGRASI PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK MEMBANGUN MENTAL HEALT SISWA."

Hefner. 2009. *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia*.

Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. 2019. "KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):159–81. doi:10.24042/atjpi.v10i1.3729.

Keown-Murray, Stacey, Rob Carroll, and Kristi Livingston. 2023. "6 Strategies to Increase Your Classroom and School's Culture and Climate." *Kentucky Teacher Education Journal: The Journal of the Teacher Education Division of the Kentucky Council for Exceptional Children* 10(2). doi:10.61611/2995-5904.1051.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Terjemah Buku Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Novia, Shinta, Suresman Edi, and Surahman Cucu. 2025. "Collaboration Between Parents and Teachers in the Formation of Students' Religious Character Through Islamic Religious Education Learning in the Era of Digitalization: A Case Study at SDIT." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11(2).

Nur Alia, Syarif Maulidin. 2026. "The Implementation of Worship Habituation Methods in Shaping Islamic Character in Children at TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas in Palembang City." doi:10.5281/ZENODO.23387586.

Nuruliyah, Irisya, and Irsyad Alfath. 2026. "Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." 4.

Rahmani, Diah Ayu, Via Novelia Najmi, and Eva Dewi. 2026. "Reconstructing Islamic Epistemology: A Philosophical Analysis of Amin Abdullah's Integrative–Interconnected Paradigm." doi:https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2026.vol11(1).27798.

Suyatno, Suyatno. 1970. "Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):355. doi:10.14421/jpi.2013.22.355-377.